

# EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING PADA KOMPETENSI KEAHLIAN DESAIN PEMODELAN DAN INFORMASI BANGUNAN DI SMK NEGERI 1 PURWOREJO

Surya Budi Gunawan<sup>1</sup> dan Sutarto HP<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [suryabud01@gmail.com](mailto:suryabud01@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan oleh Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Purworejo. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskripsi kuantitatif. Teknik pengambilan data menggunakan metode angket yang diberikan kepada siswa dan guru. Subyek penelitian ini terdiri dari seluruh guru kompetensi keahlian DPIB yang berjumlah 20 orang dan 30 responden dari siswa yang menggunakan metode convenience sampling dari kelas XI DPIB A dan XI DPIB B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pembelajaran daring yang diperoleh kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 1 Purworejo pada lima variabel adalah: (1) kemampuan guru dalam pembelajaran daring dengan skor Pembelajaran Daring (PD) 4,4; (2) tingkat kelayakan infrastruktur dengan skor PD 4,4; (3) dukungan manajemen dengan skor 4,68; (4) budaya kerja di sekolah dengan skor 4,54; (5) kemampuan siswa dalam pembelajaran daring dengan skor perolehan 4,08. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring pada Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 1 Purworejo dalam kategori sudah berhasil melaksanakan pembelajaran daring.

**Kata kunci:** Evaluasi Pembelajaran, Pembelajaran *Daring*.

## ABSTRACT

*This study aims to determine the level of success of the implementation of daring learning that has been carried out by the Modeling and Building Information Design Expertise Competence at SMK Negeri 1 Purworejo. The type of research used is a quantitative description type research. The data collection technique used a questionnaire method given to students and teachers. The subjects of this study consisted of all 20 DPIB skill competency teachers and 30 student respondents using the convenience sampling method from class XI DPIB A and XI DPIB B. The results showed that the online learning scores obtained by the competency of Modeling and Building Information Design skills at SMK N 1 Purworejo on five variables were: (1) the ability of teachers in online learning with an Online Learning (PD) score of 4.4; (2) the feasibility level of infrastructure with PD score 4.4; (3) management support with a score of 4.68; (4) work culture in schools with a score of 4.54; (5) students' ability in online learning with an acquisition score of 4.08. So it can be concluded that daring learning on Modeling and Building Information Design Skills Competencies at SMK N 1 Purworejo in the category has successfully implemented daring learning.*

**Keywords:** Learning Evaluation, Daring Learning.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya menjadi proses pembelajaran untuk siswa untuk mengembangkan potensi diri dan berbagai kemampuan, seperti kemampuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang nantinya akan diperlukan oleh setiap siswa.

Tujuan dari pendidikan tersebut sudah tercantum pada Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 yang berisikan tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan menjadi hal yang penting sebagai dasar dalam pembangunan bangsa sehingga harus selalu mengalami peningkatan untuk mengejar tuntutan dunia kerja dan juga berbagai inovasi yang selalu

## Evaluasi Pembelajaran ... (Surya/ hal. 120-131)

ada pada kemajuan zaman. Untuk hal itu maka selalu diharapkan agar siswa dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sumber daya pendidikan dibutuhkan agar terciptanya sumber daya manusia yang memiliki ketrampilan tinggi dan beretika, tentunya perlu dilakukan penyegaran pendidikan, dengan sistem yang berbeda yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk mempermudah sistem pendidikan akan menjadi lebih jika jarak dan waktu yang ada tidak menjadi keterbatasan siswa untuk belajar sehingga siswa dapat belajar di luar jam sekolah. Teknologi harusnya menjadi salah satu jembatan yang diperlukan agar pembelajaran siswa dapat lebih mudah untuk diakses.

Dewasa ini perubahan telah menjadi hal yang biasa dilakukan, khususnya dalam sistem pendidikan. Hal ini dilatar belakangi oleh munculnya virus COVID-19 yang terjadi di seluruh belahan dunia, khususnya yang terjadi di Indonesia sendiri. Hingga saat ini, 31 Januari 2021 kasus Covid-19 bertambah dari 12.001 menjadi 1.078.314 kasus. Pasien sembuh bertambah 10.719 menjadi 873.221 orang. Pasien meninggal bertambah 270 menjadi 29.998 orang.

Perubahan sistem pendidikan tentunya mengalami perubahan dengan adanya virus COVID-19 ini. COVID-19 ini sendiri dapat menyebabkan gejala gangguan pernafasan, demam diatas 38°C, batuk, dan sesak nafas bagi manusia. Disamping itu juga dapat menyebabkan nyeri otot, lemas, dan diare. Pada penderita COVID-19 yang berat, dapat menimbulkan pneumonia, sindroma pernafasan akut, gagal ginjal bahkan sampai kematian. COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan droplet (percikan cairan pada saat bersin dan batuk), tidak melalui udara.

Perubahan yang terjadi adalah siswa tidak dapat melaksanakan pendidikan secara langsung karena keterbatasan kondisi yang masih memprihatinkan. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadi alasan sekolah tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara langsung di sekolah. PSBB sendiri dilaksanakan dalam rangka percepatan penanganan COVID-19. Pembatasan tersebut dilaksanakan pada sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan umum, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan juga pembatasan hal lainnya.

Pendidikan yang biasanya dilaksanakan di dalam kelas berubah menjadi pembelajaran jarak jauh untuk menghindari menambahnya penyebaran COVID-19. Pembelajaran jarak jauh atau daring ini terdapat proses analisis yang penting sebagai pertimbangan untuk pengembangan yang ada selanjutnya. Dalam pembelajaran daring sendiri dibagi menjadi lima faktor yang saling berhubungan agar tercapainya pembelajaran yang ideal. Lima hal tersebut menurut Teddy and Swatman (2006) yang telah dimodifikasi oleh peneliti adalah; (1) Kemampuan guru dalam menggunakan daring, (2) Kemampuan siswa dalam menggunakan daring, (3) Tingkat infrastruktur yang memadai. (4) Pendapat guru mengenai dukungan manajemen di sekolah. (5) Pendapat guru mengenai budaya di sekolah.

SMK Negeri 1 Purworejo merupakan Sekolah Kejuruan Favorit di Kabupaten Purworejo. Berdiri pada tanggal 16 Oktober 1967. SMK Negeri 1 Purworejo terletak di Jalan Tentara Pelajar RT 03/07 Kledung Kradenan, Banyu Urip, Purworejo, 54101. SMK Negeri 1 Purworejo ini sendiri juga merupakan salah satu SMK unggulan yang

ada di Jawa Tengah. SMK ini juga memiliki berbagai fasilitas yang memadahi untuk siswanya, seperti kelas yang cukup, lab yang baik, mushola, dan berbagai fasilitas yang memadahi. Sejak pandemi terjadi, SMK Negeri 1 Purworejo, khususnya kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan harus melakukan pembelajaran dengan daring, hal ini dilakukan agar penyebaran COVID-19 tidak semakin luas, dan agar proses pembelajaran tetap dapat terlaksana.

Pelaksanaan pembelajaran daring di SMK Negeri 1 Purworejo yang berdasarkan hasil observasi oleh peneliti ketika melaksanakan program PK tanggal 21 Juli 2020 hingga 14 Oktober 2020 terdapat beberapa temuan yaitu guru yang masih belum terbiasa menghadapi pembelajaran daring. Hal ini ditandai dengan masih bingungnya guru dalam pelaksanaannya seperti pembuatan kelas online dan media onlinenya. Guru masih belum mengetahui kelebihan dan kelemahan mengenai beberapa aplikasi online (whatsapp, google meet, zoom meeting, dsb) untuk melaksanakan proses pembelajaran secara daring di kelas. Hal ini menjadi kendala tersendiri sebagai tenaga pendidik.

Siswa juga mengalami beberapa penyesuaian sehingga memerlukan waktu yang lebih banyak untuk adaptasi. Adaptasi yang dialami siswa terdapat kendala sehingga siswa mengalami kebingungan dalam keberlangsungan pembelajaran. Kurangnya tingkat antusias dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring berdampak pada tingkat pemahaman siswa yang kurang jika dibandingkan dengan pembelajaran secara luring (tatap muka). Pemberian dukungan dari orang tua juga turut menjadi salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar ini, seperti

dukungan motivasi dan dukungan finansial yang diberikan dari orang tua kepada siswa akan menjadikan siswa lebih produktif dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Faktor lain yang menentukan dalam pembelajaran ini adalah tingkat infrastuktur online yang memadai, seperti media online (laptop, handpone, pc, internet) yang dimiliki oleh guru, siswa, dan juga pihak sekolah. Akan tetapi di SMK sendiri masih terdapat kendala mengenai jaringan internet WIFI yang masih belum menjangkau satu sekolah (hanya ada di beberapa titik). Ini membuat guru harus memasuki dalam jangkauan agar dapat mengakses sinyal WIFI. Di lain sisi siswa juga mengalami kendala dengan terbatasnya sinyal yang dimiliki dan juga dengan tidak memiliki perangkat untuk mendukung seperti smart phone dan juga laptop.

Hasil observasi lainnya terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki sinyal dan harus mencari sinyal yang mendukung untuk mengakses materi ketika peneliti melakukan kegiatan PK, ini membuat siswa mengalami ketertinggalan materi. Beberapa siswa juga harus menunggu smartphone kakaknya agar dapat menerima materi dan mengirimkan tugas yang diberikan. Hal ini terlihat dari respon siswa yang sering terlambat mengirim tugas dengan alasan keterbatasan sinyal ketika peneliti memberikan materi, dan hal ini juga dibenarkan oleh wali kelas yang bersangkutan.

Peneliti juga menemukan masalah lainnya, yaitu dukungan manajemen yang ada masih kurang, hal ini ditandai dengan belum adanya rencana kedepan pembelajaran daring berlangsung. Dengan adanya pembelajaran daring ini, budaya sekolah yang sudah selaras ketika melaksanakan pembelajaran luring menjadi

## Evaluasi Pembelajaran ... (Surya/ hal. 120-131)

berbeda, ditandai dengan perbedaan penyampaian materi, dan pengambilan nilai yang berbeda di setiap guru.

Untuk mengetahui tingkat pelaksanaan pembelajaran daring tersebut perlu dilakukannya studi terhadap beberapa kategori. Studi tersebut dilaksanakan untuk mengetahui kategori mana yang masih memiliki tingkat pelaksanaan rendah. Tingkat pelaksanaan yang masih rendah tentunya akan di evaluasi dan dilakukan tindak lanjut, sedangkan dengan kategori pelaksanaan tinggi akan dipertahankan.

### METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif sendiri merupakan suatu penelitian ilmiah sistematis terhadap fenomena dan bagian bagiannya serta hubungan-hubungannya. Sedangkan yang dimaksud penelitian deskriptif disini adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu maupun lebih (independen) tanpa adanya perbandingan atau hubungan dengan variabel lainnya.

Peneliti ingin memperoleh data mengenai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring, oleh karena itu fokus pengambilan data penelitian ini adalah guru sebagai pelaku utama pada penelitian.

Objek penelitian ini yaitu keterlaksanaan pembelajaran secara daring pada kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 1 Purworejo yang terdiri dari guru dan juga kelas XI DPIB A dan XI DPIB B.

Responden merupakan orang yang memberikan respons dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti baik lisan maupun tertulis

(Rahmadi, 2011). Responden pada penelitian ini adalah guru dan siswa pada kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan. Jumlah guru yang diambil data merupakan seluruh guru dari kompetensi keahlian tersebut berjumlah 20 orang, sedangkan dengan arahan pembimbing siswa diambil data dengan metode *convenience sampling* (teknik sampel sukarela) kepada kelas XI DPIB A dan XI DPIB B, dan diperoleh sampel sebanyak 30 orang.

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan instrumen angket sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran daring pada kompetensi keahlian Desain Pemodelan Informasi Bangunan di SMK N 1 Purworejo. Angket dalam penelitian ini juga berdasar pada penelitian Teddy & Swatman (2006) yang digunakan 3 aspek. Aspek yang ada pada penelitian tersebut kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran daring, kemampuan siswa dalam melakukan pembelajaran daring, dan tingkat kelayakan infrastruktur. Namun dalam pembuatan angket, penulis merasa perlunya ditambahkan beberapa tambahan indikator, untuk itu penulis menambahkan beberapa tambahan di beberapa aspek.

Skor dari pertanyaan yang sama, dan skor rata-rata total dari semua pertanyaan akan dinilai berdasarkan skala penilaian yang ada pada Aydin & Tasci (2005) yang dimodifikasi sesuai kebutuhan. Penilaian yang ada pada Aydin & Tasci (2005) dibagi menjadi empat bagian, empat bagian itu adalah (1) Skala dari 1-2 memiliki arti membutuhkan banyak perbaikan, (2) skala dari 2-3 memiliki membutuhkan beberapa perbaikan, (3) skala 3-4 berarti sudah berhasil untuk melakukan pembelajaran daring dengan sedikit peningkatan, (4) skala

4,-5 berarti sudah berhasil melaksanakan pembelajaran daring. Secara jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rentang Nilai

Skala	Kategori
1-2	Mebutuhkan banyak perbaikan
2-3	Mebutuhkan beberapa perbaikan
3-4	Sudah berhasil untuk melakukan pembelajaran daring, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan
4-5	Sudah berhasil melaksanakan pembelajaran daring

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis berdasarkan tabel diatas untuk mengetahui kategori kelayakan atau kualitas pembelajaran daring yang ada pada kompetensi keahlian DPIB SMK Negeri 1 Purworejo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari 20 responden guru dan 30 responden siswa tersebut memiliki alternative jawaban “Sangat Sesuai” dengan skor penilaian 5, “Sesuai” dengan skor 4, “Kurang Sesuai” dengan skor 3, “Tidak Sesuai” dengan skor 2, dan “Sangat Tidak Sesuai” dengan skor 1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan guru dan juga respon dari siswa dalam menghadapi pembelajaran daring yang ada. Selanjutnya hasil penelitian akan disajikan per variabel sebagai berikut.

### 1. Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Daring

Faktor yang dimiliki guru mendapat skor PD 4,4. Hal ini jika dilakukan tinjauan menggunakan penilaian dari Aydin & Tasci (2005) menunjukkan bahwa guru sudah siap untuk melakukan pembelajaran daring. Dengan ini dapat diartikan bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran daring tanpa kendala. Indikator yang ada dalam aspek ini

terdapat delapan persepsi guru untuk dikatakan sudah berhasil melakukan pembelajaran daring, hal ini adalah (1) Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran secara daring (2) Pendidik merasa bahwa pembelajaran daring membantu dan meningkatkan pengajaran (3) Pendidik merasa saat ini adalah saat yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran daring di sekolah (4) Pendidik siap untuk menggunakan pembelajaran daring dalam pembelajaran (5) Pendidik memiliki perangkat pendukung pembelajaran daring (6) Pendidik memiliki kompetensi IT yang cukup untuk menyiapkan materi pembelajaran secara daring (7) Pendidik dapat mengakses internet tanpa kendala (8) Pendidik dapat bekerja sama dengan siswa dalam pembelajaran daring.

Dari indikator tersebut, penulis menjabarkan menjadi sebelas pertanyaan untuk menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran guru secara daring. Sebelas pertanyaan tersebut meliputi pemberian materi terhadap siswa, pemberian jawaban terhadap siswa, komunikasi yang baik terhadap siswa, pendapat guru sendiri kepada pembelajaran daring yang berlangsung, kepemilikan dan penggunaan perangkat pendukung pembelajaran, serta dukungan akses internet yang digunakan oleh guru. Hasil skor keberhasilan pembelajaran daring guru yang telah diukur dapat dilihat pada Tabel 2.

Sebagian besar guru berpendapat bahwa pembelajaran daring yang dilakukan tidak sepenuhnya membantu dan meningkatkan kualitas pengajaran, hal ini ditunjukkan dengan skor PD sebesar 3,95. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan sedikit peningkatan untuk pembelajaran daring selanjutnya agar lebih meningkatkan

## Evaluasi Pembelajaran ... (Surya/ hal. 120-131)

kualitas pengajaran. Saran penulis yang mungkin saja bisa menjadi alternatif adalah dengan meningkatkan pemahaman pembelajaran daring, dan lebih memahami tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi yang ada secara kualitatif setiap kelas agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

Pembelajaran daring yang ada memerlukan internet sebagai media perantaranya, maka penulis tetap menambahkan indikator untuk mengakses internet. Pada indikator ini, diberikan dua pertanyaan untuk mengukur indikator tersebut, yaitu dengan dukungan sinyal yang ada dan juga keyakinan guru mengenai internet yang tidak menjadi kendala. Guru yang menjadi responden mengatakan sudah tidak mengalami masalah ketika mengakses

internet. Hal ini didukung dengan tidak adanya guru yang memilih kurang sesuai pada data responden tersebut. Pada indikator ini guru mendapatkan skor PD sebesar 4,4.

Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan guru menjadi salah satu hal yang penting, selain karena pendidik adalah komponen utama yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, kualitas dari pengajar juga menentukan tingkat pemahaman pelajaran dari siswa. Secara umum guru pada Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Purworejo dikatakan berhasil dengan adanya skor rata-rata total sebesar 4,4. Namun diperlukan sedikit peningkatan pada indikator bahasa pembelajaran daring meningkatkan kualitas pengajaran.

Tabel 2. Skor PD Faktor Pelaksanaan Guru

Pertanyaan	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11
Jumlah Skor	90	87	84	79	87	90	91	93	92	89	87
Rata-rata per pertanyaan	4,5	4,35	4,2	3,95	4,35	4,5	4,55	4,65	4,6	4,45	4,35
Jumlah skor faktor	969										
Rata-rata faktor	4,40										

## 2. Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Daring

Faktor kedua adalah faktor dari kemampuan siswa sendiri dalam pembelajaran daring, dalam faktor ini data yang diambil langsung dari siswa yang melaksanakan pembelajaran daring di Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 1 Purworejo. Faktor kemampuan siswa dalam pembelajaran daring mendapat skor sebesar 4,08. Hal ini jika ditinjau dari skor PD maka pelaksanaan pembelajaran daring yang sudah berhasil dilaksanakan.

Indikator yang sudah dikemukakan sebelumnya dikembangkan menjadi 12 butir pertanyaan untuk menentukan kemampuan

siswa dalam pembelajaran. Faktor kemampuan siswa dalam pembelajaran *daring* dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, indikator pertama untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring dibagi menjadi 3 butir pertanyaan. Tiga butir tersebut adalah siswa tingkat kepehaman siswa dalam memahami materi, ketepatan waktu siswa dalam mengerjakan tugas, dan apakah siswa dalam pembelajaran dapat bertanya dan mendapatkan jawaban yang sesuai ketika pembelajaran daring. Berdasarkan hasil angket yang diberikan dan disatukan dalam tabel, bahwa siswa sudah berhasil melakukan pembelajaran daring namun membutuhkan sedikit peningkatan

pada indikator maupun terhadap ketiga butir pertanyaan yang telah diberikan. Beberapa solusi yang dapat dilakukan siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran daring adalah dengan lebih aktif bertanya mengenai materi yang diberikan agar pembelajaran secara daring dapat berjalan dengan optimal. Selanjutnya siswa juga harus meningkatkan kesadaran diri mengenai pembelajaran daring agar lebih tepat waktu dalam mengerjakan tugas agar tidak membebani siswa jika tugas menumpuk kedepannya. Dan yang terakhir adalah siswa lebih aktif mencari materi secara mandiri melalui sumber lainnya agar siswa mendapatkan jawaban yang lebih baik.

Berdasarkan angket yang ada juga diketahui bahwa siswa masih belum membagi waktu dengan baik untuk pembelajaran daring yang berlangsung. Pembagian waktu dapat diatasi dengan melakukan beberapa hal, mulai dari mengatur agenda kegiatan setiap harinya

yang memperhatikan prioritas dari kegiatan tersebut. Dengan adanya susunan kegiatan dapat mengurangi waktu yang terbuang oleh siswa. Selanjutnya adalah dengan tidak menunda-nunda tugas yang diberikan, tugas yang langsung dikerjakan dan selesai akan menimbulkan rasa yang tenang dan tingkat pemahaman yang lebih dibandingkan siswa yang mengerjakan tugas dengan terburu-buru karena dateline yang hampir selesai.

Kerjasama antar siswa juga diperlukan sebagai pendukung kegiatan belajar. Siswa yang saling membantu pada proses belajar mengajar tentu saja dapat memberikan pengaruh yang positif, seperti dapat tetap berinteraksi dengan baik walaupun tidak bertatap muka, dan juga menumbuhkan jiwa sosial yang ada. Dengan mengetahui tingkat kemampuan siswa ini, harapannya dapat dilakukan peningkatan terhadap beberapa aspek yang masih belum optimal. Sehingga pembelajaran daring mendatang dapat berhasil tanpa adanya kendala yang berarti.

Tabel 3. Skor PD Faktor Kemampuan Siswa

Pertanyaan	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11
Jumlah Skor	114	105	120	122	136	115	126	121	117	123	134
Rata-rata per pertanyaan	3,8	3,5	4	4,07	4,53	3,83	4,2	4,03	3,9	4,1	4,47
Jumlah skor faktor	1468										
Rata-rata faktor	4,08										

### 3. Kelengkapan Infrastruktur

Faktor selanjutnya adalah faktor infrastuktur, dalam faktor ini diperoleh skor PD sebesar 4,40. Empat indikator yang menjadi penilaian menunjukkan skor yang berada pada  $4,21 < 5$  yang berarti telah berhasil melaksanakan pembelajaran daring. Empat indikator menurut persepsi guru yang dinilai dalam aspek ini adalah (1) Infrastuktur IT yang ada di sekolah saya mendukung pembelajaran daring (2) Teknisi memiliki dukungan yang cukup untuk proses

pembelajaran daring (3) Sekolah dapat memberikan biaya dalam proses pembelajaran daring (4) Sekolah memiliki server internet yang memadai, baik website sekolah maupun internet di sekolah.

Tabel 4. Skor PD Faktor Kelengkapan Infrastruktur

Pertanyaan	P12	P13	P14	P15
Jumlah skor	90	90	83	89
Rata-rata per pertanyaan	4,5	4,5	4,15	4,45
Jumlah skor faktor	352			

Pertanyaan	P12	P13	P14	P15
Rata-rata faktor	4,40			

Infrastuktur IT yang ada di sekolah mendukung pembelajaran daring yang berlangsung, infrastuktur IT yang dimaksud ini seperti perangkat yang disediakan oleh sekolah. Dengan adanya infrastuktur IT yang memadai, tentu saja hal tersebut dapat mendorong kegiatan belajar mengajar lebih baik.

Berdasarkan hasil angket juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki server internet yang memadai baik website sekolah maupun internet di sekolah yang didukung dengan adanya teknisi yang mampu membantu proses pembelajaran daring. Dengan adanya dukungan dari kedua hal tersebut mampu membantu guru maupun siswa dalam pembelajaran, karena siswa dan guru dapat mengakses website yang ada di sekolah tanpa kendala. Di samping itu jika terdapat kendala, teknisi akan membantu mengatasi hal tersebut.

Hasil tinjauan terhadap tabel skor PD kelengkapan infrastuktur menunjukkan hasil yang sangat baik, namun ada satu indikator yang harus ditingkatkan kembali agar pembelajaran daring dapat lebih berhasil. Indikator yang perlu ditingkatkan tersebut adalah pembiayaan sekolah untuk proses pembelajaran daring, maka dari itu diperlukannya penambahan anggaran dari sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap pembelajaran secara daring. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk penambahan anggaran adalah dengan usulan penambahan anggaran terhadap pemerintah.

#### 4. Dukungan Manajemen di Sekolah

Faktor dukungan memperoleh skor PD sebesar 4,52. Skor yang diperoleh menunjukkan bahwa dukungan manajemen

dari pihak SMK Negeri 1 Purworejo dalam kategori berhasil dalam pembelajaran daring. Indikator yang dinilai dalam faktor dukungan manajemen adalah (1) Kepala sekolah dan birokrat dibawahnya mengetahui pembelajaran daring (2) Kepala sekolah dan birokrat dibawahnya mendukung pelaksanaan pembelajaran daring (3) Sekolah memiliki rencana terhadap pelaksanaan pembelajaran daring yang mendatang (4) Kepala sekolah dan birokrat dibawahnya memprioritaskan pendanaan untuk pembelajaran daring (5) Kepala sekolah dan birokrat dibawahnya memonitor pelaksanaan pembelajaran daring (6) Kepala sekolah dan birokrat dibawahnya memberi solusi kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran daring (7) Kepala sekolah dan birokrat dibawahnya melakukan tindak lanjut untuk mencegah masalah/kesulitan pembelajaran daring terjadi lagi. Rangkuman skor dalam proses pengambilan terdapat pada Tabel 5.

Skor yang ada pada Table 5 menunjukkan bahwa indikator yang terakhir membutuhkan sedikit peningkatan. Kepala sekolah dan birokrat dibawahnya melakukan tindak lanjut untuk mencegah masalah / kesulitan pembelajaran daring terjadi lagi merupakan indikator tersebut. Kesulitan pembelajaran yang terjadi tersebut, dapat di atasi dengan memberikan kesempatan untuk siswa yang tidak memiliki sinyal untuk menggunakan fasilitas internet di sekolah dengan turut menerapkan protokol kesehatan, membagikan internet gratis atau memberikan bantuan terhadap siswa yang tidak memiliki smartphone sebagai penunjang pembelajaran daring.

Pada indikator lainnya, guru juga memberikan pandangan bahwa kepala sekolah dan birokrat telah siap untuk melakukan pembelajaran daring. Hal ini



berdasarkan hasil angket yang menunjukkan bahwa kepala sekolah dan birokrat dibawahnya yang mengetahui dan mendukung pembelajaran daring tentunya dapat meningkatkan kualitas dari pembelajaran daring itu sendiri. Di samping itu, sekolah juga memiliki rencana terhadap pelaksanaan pembelajaran daring selanjutnya.

Pandangan guru juga menunjukkan bahwa faktor lainnya sudah siap untuk melakukan pembelajaran daring. Faktor lainnya yaitu pendanaan yang

berprioritaskan untuk pembelajaran daring, kepala sekolah dan birokrat yang memonitor pelaksanaan pembelajaran daring, dan juga pemberian solusi yang diberikan ketika pelaksanaan pembelajaran daring.

Manajemen sekolah ini merupakan suatu aspek yang diperlukan agar mempermudah pelaksanaan pembelajaran daring. Faktor dukungan manajemen ini diperlukan untuk mencapai kondisi yang optimal dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Tabel 5. Skor PD Faktor Dukungan Manajemen Sekolah

Pertanyaan	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22
Jumlah Skor	96	96	89	85	97	88	82
Rata-rata per pertanyaan	4,8	4,8	4,45	4,25	4,85	4,4	4,1
Jumlah skor faktor	633						
Rata-rata faktor	4,52						

### 5. Dukungan Budaya Kerja di Sekolah

Skor pembelajaran dalam faktor dukungan budaya kerja di sekolah sebesar 4,56. Skor tersebut merupakan skor yang sangat tinggi dan dapat dikatakan faktor dukungan budaya budaya di sekolah pada pembelajaran menurut pandangan guru berhasil dilaksanakan. Hasil tersebut cukup mengejutkan karena ternyata warga sekolah memiliki tingkat penyesuaian yang tinggi dalam perubahan pembelajaran yang semula luring menjadi daring.

Indikator yang terdapat pada dukungan budaya kerja di sekolah berjumlah lima, yaitu Warga sekolah memahami pentingnya pembelajaran di masa Covid-19 ini, warga sekolah memiliki tujuan yang sama untuk keberhasilan penerapan pembelajaran daring, warga sekolah berupaya mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring, warga sekolah memiliki kebiasaan bekerja dalam tim untuk keberhasilan suatu program,

warga sekolah memiliki motivasi meningkatkan diri untuk memahami hal-hal yang baru yang membawa kemajuan sekolah. Skor PD faktor dukungan budaya kerja di sekolah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Skor PD Faktor Dukungan Kerja di Sekolah

Pertanyaan	P23	P24	P25	P26	P27
Jumlah skor	90	89	93	93	91
Rata-rata per pertanyaan	4,5	4,45	4,65	4,65	4,55
Jumlah skor faktor	456				
Rata-rata faktor	4,56				

Seluruh indikator sesuai tabel yang ada menunjukkan bahwa pembelajaran daring sudah siap untuk dilaksanakan dan dilanjutkan oleh pihak sekolah. Indikator pertama menunjukkan bahwa warga sekolah memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya pembelajaran walaupun terkandala masa pandemi Covid-19. Warga

sekolah yang memiliki kesadaran tinggi mendorong untuk melakukan berbagai hal positif, salah satunya tetap melakukan pembelajaran daring dengan maksimal.

Indikator kedua pada faktor dukungan budaya kerja di sekolah adalah tujuan yang sama untuk keberhasilan penerapan pembelajaran daring. Berdasarkan pandangan guru warga sekolah memiliki tujuan yang sama pada keberhasilan penerapan pembelajaran daring, dibuktikan dengan skor PD yang tinggi yaitu 4,5. Hal tersebut terbukti dengan adanya penyesuaian yang dilakukan ketika pembelajaran daring, dari guru yang menyesuaikan dari pembelajaran luring menjadi daring, kepala sekolah dan birokrasi dibawahnya yang mendukung pembelajaran daring, dan siswa yang tetap melakukan pembelajaran walaupun tidak secara luring.

Indikator selanjutnya yang terdapat faktor ini adalah warga sekolah yang berupaya demi keberhasilan penerapan pembelajaran daring dan kebiasaan kerja sama dalam tim demi keberhasilan suatu program. Dua faktor ini saling berhubungan, dukungan dan kerja sama diperlukan demi keberhasilan pembelajaran daring. Guru dalam kedua indikator ini memiliki pandangan bahwa warga sekolah sudah melakukannya. Indikator terakhir adalah warga sekolah memiliki motivasi untuk meningkatkan diri untuk memahami hal-hal baru yang membawa kemajuan sekolah. Motivasi yang tinggi diperlukan sebagai dasar untuk memulainya hal-hal baru, warga sekolah memiliki motivasi untuk melakukan teknik pembelajaran agar tetap dapat melaksanakan pembelajaran. Perubahan pembelajaran yang terjadi dari luring menjadi daring bisa saja menjadi pengahalang, namun hal ini tidak berlaku pada guru Kompetensi Keahlian dan Informasi Bangunan dan warga sekolah lainnya di SMK N 1 Purworejo.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai 5 faktor pembelajaran daring, dapat diketahui bahwa Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 1 Purworejo memiliki skor pembelajaran daring sebesar 4,42, yang berarti sudah berhasil untuk melakukan pembelajaran daring. Lima faktor yang diajukan menunjukkan sudah berhasil melaksanakan pembelajaran daring. Simpulan dari lima faktor tersebut adalah (1) Kemampuan guru dalam pembelajaran daring memiliki skor 4.4 dengan kategori sudah berhasil melaksanakan pembelajaran daring. Indikator yang masih perlu ditingkatkan, yaitu kemampuan guru dalam memberikan materi secara daring; (2) Kemampuan siswa dalam pembelajaran daring memiliki skor PD 4,08. Hal ini jika ditinjau dari skor PD maka pelaksanaan pembelajaran daring yang sudah berhasil dilaksanakan. Indikator yang diperlukan peningkatan adalah kemampuan siswa dalam belajar, membagi waktu, dan juga dari dukungan orang tua; (3) Tingkat kelayakan infrastruktur pada kompetensi keahlian DPIB SMK Negeri 1 Purworejo dalam pelaksanaan pembelajaran daring sudah berhasil. Dibuktikan dengan skor hasil penilaian angket rata-rata sebesar 4,4. Dalam tingkat kelayakan infrastruktur ini, seluruh indikator mencapai tingkatan berhasil; (4) Dukungan manajemen memiliki skor 4,52 dengan kategori sudah berhasil melaksanakan pembelajaran daring. Seluruh indikator juga menunjukkan bahwa pendapat guru tentang dukungan manajemen di kompetensi keahlian DPIB SMK Negeri 1 Purworejo dalam pelaksanaan pembelajaran daring sudah berhasil; dan (5) Budaya kerja

di sekolah memiliki skor 4,56 dengan kategori sudah berhasil. Seluruh indikator yang berdasarkan pada pandangan guru menunjukkan bahwa pembelajaran daring sudah siap untuk dilaksanakan dan dilanjutkan oleh pihak sekolah.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aydın, C. H., & Tasci, D. (2005). *Measuring readiness for e-learning reflections from an emerging country*. Eskisehir: Educational Technology & Society Anadolu University, 8, 244–257.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahmadi, S. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Teddy, & Swatman, P. M. C. (2006). E-learning Readiness of Hong Kong Teachers. *The Journal of Education Research University of south Australia*. Australia: University of South Australia.